

# **SELIP LIDAH TERHADAP PRODUKSI UJARAN DALAM DEBAT CAPRES DAN CAWAPRES MENGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK**

**Novi Sasmita Sari, Sisilya Saman, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan  
email: novisasmitasari@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan selip lidah berkaitan dengan hubungan fonem, suku kata, ataupun kata terhadap produksi ujaran dalam Debat Capres dan Cawapres Tahun 2014. Metode penelitian ini deskriptif dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Sumber data penelitian berupa produksi ujaran yang mengalami selip lidah. Berdasarkan hasil penelitian inventarisasi data selip lidah berjumlah 84 kali. Bagian inventarisasi data selip lidah ini dipaparkan berdasarkan konsep psikolinguistik, yaitu melihat konsep bahasa dalam proses mental manusia saat berbahasa khususnya saat memproduksi suatu ujaran. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk produksi ujaran yang mengalami selip lidah dilengkapi dengan waktu, sesi, tema, pelaku, dan intensitas bicara. Hubungan saat selip lidah berupa penggantian fonem vokal, fonem konsonan, pertukaran suku kata, dan penggantian kata berdasarkan maknanya.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Produksi Ujaran, Selip Lidah, Debat

**Abstract:** This research aims to describe slip of the tongue with relation to phonemes, syllables, or words in speech production in the 2014 Presidential and Vice Presidential Debate. This research used a descriptive qualitative method with a psycholinguistic approach. Sources daata were in the form of speech production that had slips of the tongue. The research data showed that 84 times of slip of the tongue. These slips of the tongue were presented based on the concept of psycholinguistics, which is to see the concept of language in a huSman mental process when speaking, especially when producing speech. As a result, the researcher presented the data in the form of speech production that had slip of the tongue which came with time, sessions, themes, actors, and intensity of speech. Connection between slips of the tongue occurred during replacement of vowel phonemes, consonant phonemes, syllables exchange, and replacement of words based on meaning.

Keywords: Psycholinguistics, Speech Production, Slip of the Tongue, Debate

Debat merupakan kegiatan yang sangat nyata untuk melihat kemampuan berbicara seseorang. Debat memegang peranan penting dalam hal politik bagi masyarakat demokratis. Hal ini telah dikemukakan oleh Tarigan (2008: 93-94) “Dalam masyarakat demokratis, debat memegang peranan penting dalam perundang-undangan, dalam politik, dalam perusahaan (bisnis), dalam hukum, dan dalam pendidikan”. Debat yang baik dapat memberikan suatu kesan positif berupa keyakinan bagi pendengarnya. Kemampuan berdebat atau berbicara yang baik di depan publik dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden tahun 2014 merupakan satu di antara contoh debat yang dapat memberikan pengaruh bagi pendengar khususnya masyarakat di Indonesia. Debat memudahkan calon pemilih untuk menentukan pilihannya.

Saat perdebatan berlangsung dapat dilihat dan dicermati produksi kalimat yang diujarkan pembicara. Penggunaan istilah produksi ujaran merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan rancangan yang tersusun dalam pikiran sendiri melalui alat vokalnya. Produksi suatu ujaran di proses melalui tiga tahap yakni tahap konseptualisme, tahap formulasi, dan tahap artikulasi (Meyer dalam Dardjowidjodjo, 2005: 141). Tahap konseptualisasi merupakan tahap ketika pembicara merencanakan struktur konseptual yang akan disampaikan. Tahap formulasi merupakan tahap ketika lema yang cocok diretrif dari leksikon mental kita dan kemudian diberi kategori dan struktur sintaktik serta afiksasinya. Tahap artikulasi merupakan tahap ketika kerangka serta isi yang sudah jadi diwujudkan dalam bentuk bunyi. Hal ini juga dikemukakan Meyer (dalam Arifuddin, 2010: 176) bahwa terdapat empat tingkat dalam produksi ujaran, yaitu tingkat pesan, tingkat fungsional, tingkat posisional, dan tingkat fonologi.

Pelaksanaan Debat Capres dan Cawapres tahun 2014 tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Sering kali dalam berdebat terjadi selip lidah saat memproduksi suatu ujaran. Selip lidah (*slips of the tongue*) dalam psikolinguistik merupakan proses mental yang terjadi pada saat berujar. Oleh karena itu, digunakan pendekatan psikolinguistik dalam penelitian ini untuk melihat adanya hubungan antara bahasa dan perilaku dan akal budi manusia khususnya saat berbahasa lisan atau berujar. Selip lidah adalah fenomena dalam produksi ujaran, yakni penutur terselip atau terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang diinginkan atau dimaksud oleh penuturnya.

Sebenarnya fenomena selip lidah terhadap produksi suatu ujaran mengalami proses yang cukup rumit dan memiliki jenis tertentu dalam kekeliruannya. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki suatu sistem penggunaan bahasa dan psikologi bahasa. Khususnya, konteks debat dalam setiap ujaran akan dipengaruhi oleh faktor psikologis pembicara, seperti pengaruh emosional adanya rasa semangat, kekhawatiran, rasa terburu-buru, rasa gugup, bahkan marah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi produksi ujaran khususnya yang mengalami selip lidah dalam Debat Capres dan Cawapres Tahun 2014 berkaitan dengan hubungan fonem, kata, dan suku kata saat selip lidah. Selip lidah secara tidak langsung dapat mencerminkan adanya hambatan kognitif dalam perencanaan ujaran.

Satu di antara tahap dalam produksi ujaran adalah pemrosesan posisional. Pemrosesan posisional ini berhubungan dengan memori, penyimpanan kata, dan *retrieval* kata. Penfield dan Roberts (dalam Dardjowidjodjo, 2005: 274) mengklasifikasikan memori menjadi memori pengalaman, memori konseptual, dan memori kata. Memori pengalaman adalah memori yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Memori konseptual adalah memori yang dipakai untuk membangun suatu konsep berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun memori kata adalah memori yang mengaitkan konsep dengan wujud bunyi dari konsep tersebut.

Ada pendapat yang menyatakan setiap kata disimpan sebagai kata yang terpisah (*word-based-theory*) dan ada pula pendapat yang menyatakan setiap kata disimpan berdasarkan morfemnya (*morpheme-based-theory*) (Dardjowidjodjo, 2005: 166-168). Dalam hal ini, pendapat kedua lebih diterima karena tiga alasan. Pertama, penyimpanan berdasarkan morfem lebih hemat karena otak tidak harus menyimpan ribuan kata (50.000 sampai 80.000 kata) sebagaimana model penyimpanan (*word-based-theory*). Kedua, waktu untuk *retrieve* kata multimorfemik lebih lama daripada kata monomorfemik. Ketiga, orang yang mengalami kilir lidah berupa pertukaran letak memperlihatkan bahwa hanya letak katanya saja yang bertukar sementara morfem terikatnya tetap berada di posisi semula. Dengan demikian, morfem terikat memang tersimpan di tempat tersendiri. Kata-kata yang disimpan di gudang kata dalam otak disebut sebagai leksikon mental.

“Leksikon mental memuat semua pengetahuan yang dimiliki penutur yang berhubungan dengan kata-kata dalam khasanah perbendaharaan kata atau dengan kata lain memuat arti kata-kata, ciri-ciri morfologis, ciri-ciri sintaksis, cara pengucapan dan mengeja (Kempen dalam Mar’at, 2014: 41)”.

Menurut Dardjowidjodjo (2005: 169-172) ada tiga kriteria penyimpanan kata dalam leksikon mental. Kriteria pertama adalah medan semantik. Kata-kata yang memiliki kesamaan fitur semantik disimpan dalam medan makna yang sama, misalnya apel, jeruk, anggur sebagai kategori buah-buahan. Kriteria kedua adalah kategori sintaksis. Kata-kata yang memiliki kategori yang sama disimpan dalam tempat yang sama, misalnya baik, pintar, cantik sebagai kategori kata adjektifa dan dan, atau tetapi sebagai kata konjungsi. Adapun kriteria ketiga adalah kemiripan bunyi. Kata-kata yang jumlah suku katanya sama seperti sutra, sastra, dan keseluruhan katanya mirip seperti paku, baku, gita, sita disimpan di tempat yang sama.

Dardjowidjodjo (2005: 147) menggunakan istilah ‘kilir lidah’ yang merupakan satu di antara kekeliruan dalam wicara. Kekeliruan ini terjadi karena kata yang diucapkan bukanlah kata yang sebenarnya dikehendaki. Dengan kata lain, adanya pemindahan-pemindahan bunyi atau pengurutan kata secara keliru. Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara ‘terkilir’ lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan (Dardjowidjodjo, 2005: 147). Selip lidah atau *slips of the tongue* menurut Fromkin

(dalam Tarigan 2009:139) merupakan kesalahan-kesalahan ujaran, salah ucap. Kesalahan tersebut mendemonstrasikan sejumlah aspek performansi fonologi yang menarik.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa selip lidah dalam penelitian ini merupakan satu di antara fenomena kekeliruan atau kesalahan wicara yang memiliki aspek fonologi yang menarik dalam bahasa khususnya saat memproduksi suatu ujaran sehingga kata yang diproduksi bukan kata yang dimaksudkan.

Secara garis besar unit-unit yang dapat terkilir menurut (Dardjowidjojo, 2005: 151-153) berupa fitur distingtif, segmen fonetik, suku kata, kata dan konstituen yang lebih besar dari kata. Hal ini berhubungan dengan fonem-fonem, suku kata ataupun kata saat terjadinya selip lidah dalam ujaran. Berikut ini dipaparkan mengenai unit-unit tersebut.

a. Kekeliruan fitur distingtif

Teori Transformasi Generatif (dalam Simanjuntak, 2009: 84) menganggap bahwa segmen fonetik masih bisa dipecahkan ke dalam beberapa unit yang lebih kecil yang disebut fitur distingtif. Pada kilir lidah yang unitnya adalah fitur distingtif terjadi bila yang terkilir bukannya suatu fonem, tetapi hanya fitur distingtif dari fonem itu saja.

Contoh:

*Clear blue sky* → *glear plue sky*

Kekeliruan dari *Clear* ke *glear* sebenarnya bukan penggantian fonem /menjadi/g/, tetapi penggantian fitur distingtif [-vois] dengan [+vois]. Pada *blue* dan *plue* kebalikannya, yakni fitur distingtif [+vois] diganti dengan [-vois].

Kilir lidah dalam kategori tukar menukar fitur distingtif sangat jarang terjadi dari keseluruhan bunyi menurut (Meyer dalam Dardjowidjojo, 2005: 151). Akan tetapi, kekeliruan fitur itu sendiri (paris menjadi baris) sangat lumrah.

b. Kekeliruan segmen fonetik

Kekeliruan yang lebih umum adalah kekeliruan yang lebih lebih dari satu fitur distingtif dinamakan kekeliruan segmen fonetik.

c. Kekeliruan suku kata

Kekeliruan juga sering terjadi pada suku kata. Dalam hal ini hampir selalu yang tertukar adalah konsosnan pertama dari suatu suku dengan konsosnan pertama dari suku lain.

Contoh:

ke-pa-la → ke-la-pa  
se-mi-nar → se-ni-mar

d. Kekeliruan kata

Kekeliruan ini terjadi apabila yang bertukar tempat adalah kata. Pada umumnya orang menyadari bila telah membuat kekeliruan seperti ini dan mengoreksinya. Akan tetapi, kadang-kadang kekeliruan itu berlalu tanpa pembicara menyadarinya.

Contoh:

pada hari ini → hari pada ini

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan mengidentifikasi selip lidah terhadap produksi ujaran dalam Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014. Penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk menganalisis serta mendeskripsikan selip lidah terhadap produksi ujaran manusia khususnya dalam debat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengaitkan hubungan bahasa dan akal budi manusia. Melalui bahasa kita dapat mengetahui tingkah dari penutur bahasa tersebut.

Sumber data penelitian ini berupa produksi ujaran dalam video Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014 yang diperoleh melalui situs *Youtube*. Dalam hal ini mencakup Debat Capres dan Cawapres: Pembangunan Demokrasi, Pemerintahan yang Bersih, dan Kepastian Hukum (disiarkan *SCTV*, *Indosiar*, dan *BeritaSatu* pada 9 Juni 2014), Debat Capres: Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (disiarkan *Metro TV* dan *Bloomberg* pada 15 Juni 2014), Debat Capres: Politik Internal dan Ketahanan Nasional (disiarkan *TV One* dan *ANTV* pada 22 Juni 2014), Debat Cawapres: Pembangunan Sumber Daya Manusia dan IPTEK (disiarkan *RCTI* dan *MNCTV* pada 29 Juni 2014), Debat Capres dan Cawapres: Pangan, Energi, dan Lingkungan (disiarkan *TVRI* dan *Kompas TV* pada 5 Juli 2014). Data penelitian ini adalah selip lidah dalam produksi ujaran yang berupa fonem, kata, suku kata, frasa dan kalimat.

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumenter dan alat pengumpul data dokumen berupa rekaman video. Hasil dokumentasi yang berupa video debat digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian. Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk mengidentifikasi produksi ujaran dalam debat tersebut. Dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengamati produksi ujaran melainkan melalui rekaman video itu. Peneliti juga menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:242). Peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Pengujian terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pemeriksaan data sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moleong (2002: 177-181), yaitu ketekunan peneliti, triangulasi, dan kecukupan referensi. Ketekunan peneliti dilakukan dengan cara mengamati, menyimak, secara berulang-ulang, tekun, cermat, serta rinci terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian. Triangulasi dilakukan bersama dosen pembimbing pertama dan dosen pembimbing kedua. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat keaslian dan kepercayaan data yang dilakukan selama proses bimbingan. Kecukupan referensi, yaitu ketersediaan literatur atau buku acuan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti. Pertama, peneliti menganalisis permasalahan penelitian berupa selip lidah berkaitan dengan hubungan fonem, suku kata ataupun kata. Kedua, mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data dengan dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua agar diperoleh hasil yang objektif. Ketiga, menyimpulkan hasil yang diperoleh dengan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang permasalahan dalam penelitian. Keempat, peneliti melaporkan hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Inventarisasi data selip lidah yang dihimpun dari proses penelitian secara tidak langsung (dokumentasi) dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Kegiatan penelitian ini dilakukan pada debat Capres–Cawapres yang terdiri atas lima kali putaran dengan tema yang berbeda. Dua kali putaran untuk kedua capres, dua kali putaran untuk kedua pasangan Capres–Cawapres, dan satu kali putaran untuk kedua cawapres. Setiap kali putaran dipandu oleh moderator yang berbeda. Ada lima pelaku yang terlibat dalam produksi ujaran tersebut, yaitu moderator, pasangan Capres–Cawapres nomor urut satu (H. Prabowo Subianto–Hatta Rajasa) dan pasangan Capres–Cawapres nomor urut dua (H. Joko Widodo–Jusuf Kalla). Berdasarkan inventarisasi data, selip lidah berjumlah 84 kali.

Bagian inventarisasi data selip lidah ini dipaparkan berdasarkan konsep psikolinguistik, yaitu melihat konsep bahasa dalam proses mental manusia saat berbahasa khususnya saat memproduksi suatu ujaran. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk produksi ujaran yang mengalami selip lidah dilengkapi dengan waktu, sesi, tema, pelaku dan intensitas bicara. Berikut ini contoh data selip lidah disajikan dalam tabel.

**Tabel**  
**Contoh Selip Lidah Selip Lidah terhadap Produksi Ujaran**  
**dalam Debat Capres dan Cawapres Tahun 2014**

Selip Lidah dalam Ujaran	Waktu/Sesi	Tema Debat	Pelaku/ Intensitas Bicara
Kita semua merasakan hak-hak asasi manusia karena <i>manusila..</i> yang diperlakukan kepastian hukum itu.	0.19.16/Penyampaian visi dan misi	T 1	Jusuf Kalla (1)
Tanpa penghormatan, tanpa pelaksanaan hak asasi <i>mahasiswa..</i> tidak di antara kita.	0.19.22/Penyampaian visi dan misi	T 1	Jusuf Kalla (1)
Bapak masih punya waktu sekitar <i>41 menit.</i>	0.29.46/Pendalaman visi dan misi	T 1	Moderator (2)
Bagi <i>Kabi</i> , bagi Prabowo-Hatta ketahanan yang paling kuat pertahanan yang paling kuat adalah kemakmuran rakyat.	1.40.43/Pernyataan Penutup	T 3	Prabowo Subianto (1)

## **Pembahasan**

Hubungan fonem-fonem, suku kata ataupun kata saat selip lidah terhadap produksi ujaran dalam debat capres dan cawapres tahun 2104 dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Hubungan Fonem-fonem**

Proses mental seseorang saat memproduksi suatu ujaran khususnya pada fenomena selip lidah dalam Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014 memiliki keunikan dari segi hubungan fonem-fonemnya. Hal ini terlihat pada kata-kata berikut ini.

TDSL 5

/tepat/ → /tebat/

Selip lidah pada kata tersebut merupakan jenis kekeliruan *assembling*, yaituantisipasi. Antisipasi dapat terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi-bunyi tertentu sehingga memunculkan bunyi yang tidak dimaksud, yaitu /tebat/ yang seharusnya /tepat/. Pembicara mengantisipasi konsonan [p] menjadi [b]. Hal ini merupakan kekeliruan dari segi unit fitur distingtifnya. [p] dan [b] memiliki kesamaan yaitu, merupakan bunyi bilabial dan hambat. Perbedaannya terletak pada fitur distingtifnya, yaitu konsonan [p] tak bersuara, sedangkan [b] bersuara.

TDSL 24

/mereka/ → /mereki/

Selip lidah pada kata tersebut merupakan jenis kekeliruan *assembling*, yaituantisipasi. Antisipasi dapat terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi-bunyi tertentu sehingga memunculkan bunyi yang tidak dimaksud, yaitu /mereki/ yang seharusnya /mereka/. Pembicara mengantisipasi vokal [a] menjadi [i]. Hal ini dapat terjadi karena vokal [a] dan [i] memiliki kesamaan berdasarkan maju mundurnya lidah, yaitu sama-sama vokal depan. Perbedaannya hanya terletak pada tinggi rendahnya posisi lidah, yaitu [a] termasuk vokal rendah dan netral, sedangkan [i] termasuk vokal tinggi atas dan bundar.

## 2. Hubungan Suku Kata

Proses mental seseorang saat memproduksi suatu ujaran khususnya pada fenomena selip lidah dalam Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014 memiliki keterkaitan dari segi hubungan suku kata. Hal ini akan dipaparkan sebagai berikut.

TDSL 12

/pertanyaan/ → /pernyataan/

Selip lidah pada kata /pertanyaan/ menjadi /pernyataan/ tersebut merupakan jenis pertukaran (*exchange*) pada suku kata. /pertanyaan/ terdiri dari empat suku kata /per-ta-nya-an/. Kata yang selip /pernyataan/ juga terdiri dari empat suku kata, yaitu /per-nya-ta-an/. Hal ini dapat terjadi karena /pertanyaan/ dan /pernyataan/ memiliki kesamaan, yaitu dalam hal konfiks per-an Pertukaran



suku kata terjadi pada suku kata ketiga /nya/ pada /pertanyaan/ yang tertukar pada posisi suku kata kedua menjadi /pernyataan/. Hal ini berkaitan dengan penyimpanan kata berdasarkan *morpheme based theory* yang memperlihatkan bahwa pertukaran terjadi pada konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain, sedangkan morfem terikat berupa konfiks tetap berada di posisi semula. Dengan demikian, morfem terikat memang tersimpan di tempat tersendiri.

TDSL 73b

/terjaga/ → /tegaja/

Selip lidah pada kata /terjaga/ menjadi /tegaja/ tersebut merupakan jenis pertukaran (*exchange*) suku kata. /terjaga/ terdiri dari tiga suku kata /ter-ja-ga/. Kata yang selip /tegaja/ juga terdiri dari tiga suku kata, yaitu /te-ga-ja/. Pertukaran suku kata terjadi pada suku kata kedua /ja/ pada /terjaga/ yang tertukar pada posisi suku kata ketiga menjadi /tegaja/. Jadi, pertukaran terjadi pada konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain.

### 3. Hubungan Kata

Proses mental seseorang saat memproduksi suatu ujaran khususnya pada fenomena selip lidah dalam Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014 memiliki keterkaitan dari segi kata. Hal ini akan dipaparkan sebagai berikut.

TDSL 2

/manusia/ → /mahasiswa/

Maksud selip pada kata dalam hal ini tidak hanya kekeliruan yang terjadi apabila kata bertukar tempat dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, dalam hal ini adalah kekeliruan seleksi kata dalam kaitannya dengan makna sehingga kata yang diujarkan bukanlah yang dimaksud. Selip lidah pada kata /manusia/ menjadi /mahasiswa/ merupakan jenis kekeliruan seleksi semantik yang berdampak pada kata yang diujarkan. Hal ini dapat terjadi karena /manusia/ dan /mahasiswa/ tersimpan dalam memori sebagai kata benda (makhluk hidup) yang berakal budi. Kekeliruan dalam meretrif kata tersebutlah yang menyebabkan terjadi pertukaran kata yang disebut selip lidah saat kata diujarkan.

TDSL 3

/41 detik/ → /41 menit/

Maksud selip pada kata dalam hal ini tidak hanya kekeliruan yang terjadi apabila kata bertukar tempat dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, dalam hal ini adalah kekeliruan seleksi kata dalam kaitannya dengan makna sehingga kata yang diujarkan bukanlah yang dimaksud. Selip lidah pada kata /41 detik/ menjadi /41 menit/ merupakan jenis kekeliruan seleksi semantik yang berdampak pada kata yang diujarkan. Hal ini dapat terjadi karena /detik/ dan /menit/ tersimpan dalam memori sebagai satuan ukuran waktu. Kekeliruan dalam merefleksikan kata tersebutlah yang menyebabkan terjadi pertukaran kata yang disebut selip lidah saat kata diujarkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan inventarisasi data selip lidah berjumlah 84 kali. Bagian inventarisasi data selip lidah ini dipaparkan berdasarkan konsep psikolinguistik, yaitu melihat konsep bahasa dalam proses mental manusia saat berbahasa khususnya saat memproduksi suatu ujaran. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk produksi ujaran yang mengalami selip lidah dilengkapi dengan waktu, sesi, tema, pelaku dan intensitas bicara. Hubungan saat selip lidah dapat berupa penggantian antar fonem vokal, antar fonem konsonan, pertukaran suku kata, dan penggantian kata berdasarkan maknanya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji selip lidah dapat meneruskan data senyapan dan selip lidah terhadap produksi ujaran dalam debat yang telah dihimpun peneliti. Peneliti menyarankan agar mengkaji senyapan dan selip lidah dalam ranah Neurolinguistik ataupun Neuropsikolinguistik dengan menekankan analisis penyebab yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji selip lidah terhadap produksi ujaran dalam aspek berbicara yang berbeda, seperti pidato, seminar, presentasi yang akan menemukan tipe-tipe unik senyapan dan jenis selip lidah dalam produksi ujaran tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mara'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda Karya.
- Simanjuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik*. Medan: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.